

POLA ADAPTASI SOSIAL EKONOMI SUKU BUGIS SEBAGAI PENDATANG DI DESA BOBOLIO KECAMATAN WAWONII SELATAN

Oleh: Muksin, Sulsalman Moita, dan Bakri Yusuf

Abstrak

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan jumlah informan penelitian sebanyak 15 orang yang berasal dari Kepala Desa Bobolio, Tokoh Masyarakat suku Bugis sebanyak 6 orang, Tokoh Masyarakat Wawonii sebanyak 6 orang, dan informan pendukung sebanyak 2 orang, yang diambil secara sengaja (*purposive sampling*). Dalam melakukan pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi (pengamatan dan wawancara). Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola adaptasi sosial ekonomi suku Bugis sebagai komunitas pendatang di Desa Bobolio, dapat dilihat dalam tiga aspek yakni aspek sosial, ekonomi dan pertanian. Pola adaptasi sosial masyarakat pendatang Bugis di Desa Bobolio lebih kepada kemampuan interaksi yang dimiliki oleh masyarakat pendatang Bugis terhadap masyarakat lokal sehingga terbangun kohesi sosial yang tinggi diantara mereka. Sedangkan dalam hal pola adaptasi ekonomi bahwa masyarakat Bugis menjalani profesinya sebagai nelayan. Sementara pola adaptasi pertanian, yakni dengan menanam tanaman jangka panjang berupa jambu mete, kelapa dan cengkeh. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pola adaptasi sosial ekonomi suku Bugis sebagai komunitas pendatang di Desa Bobolio yakni faktor geografis, faktor ekonomi, dan faktor sosial. Dari aspek geografis kondisi lingkungan alam di daerah asalnya sudah tidak diolah dan kondisi tanah yang semakin sempit. Sementara itu, faktor ekonomi lebih menekankan kepada keinginan masyarakat Bugis untuk memperbaiki nasib. Sedangkan kondisi sosial masyarakat dimana mereka berada, cukup mempengaruhi mentalitas masyarakat Bugis untuk bertahan di daerah rantau.

Kata Kunci: Pola Adaptasi, Sosial Ekonomi, Suku Bugis

PENDAHULUAN

Fenomena perpindahan penduduk merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, selain faktor lainnya yaitu kelahiran dan kematian. Perpindahan tersebut cenderung dilakukan orang dengan berbagai alasan, baik faktor ekonomi, sosial dan budaya (Pelly, 1994). Salah satu suku yang sering melakukan perpindahan ke daerah lain adalah suku Bugis yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Suku Bugis biasanya pertama merantau mereka akan tinggal di tempat keluarga, namun bila sudah bisa mandiri tidak jarang mereka keluar dari tempat keluarga/sanak saudara dan mencari tempat tinggal sendiri namun masih dalam komunitas suku bangsa mereka. Pendatang suku Bugis sadar mereka hanya memiliki jumlah yang sangat kecil di daerah tujuan. Oleh karena itu mereka menganggap semua adalah saudara dan sama-sama membantu bila ada kesusahan diantara mereka.

Selain alasan-alasan yang berperan sebagai faktor pendorong, ada beberapa faktor eksternal keluarga yang sangat kuat menarik tenaga kerja pedesaan untuk

berpindah domisili yaitu lapangan kerja, dan kondisi geografis di daerah asal mereka. Kekurangan lapangan kerja menjadi salah satu pemicu masyarakat Bugis melakukan perpindahan penduduk, begitu pula faktor alam yang tidak bisa lagi dimanfaatkan untuk peningkatan hidup mereka.

Komunitas suku Bugis sebagian tinggal di daerah Wawonii induk yang lokasinya tidak jauh dari daerah Wawonii Selatan (Desa Bobolio). Akibat wilayah tempat tinggal mereka yang sangat terbatas, akhirnya suku bangsa Bugis berniat untuk memasuki wilayah Desa Bobolio. Pada awal memasuki wilayah Desa Bobolio, suku Bugis mengalami penolakan oleh masyarakat setempat, sehingga terjadilah konflik. Diawal-awal kedatangan mereka pun selalu di diskriminasi.

Perlahan tapi pasti pada akhirnya keadaan berubah. Berkat strategi adaptasi masyarakat pendatang Bugis dari aspek sosial, ekonomi dan pertanian, menjadikan masyarakat Bugis di desa Bobolio sekarang, tidak dianggap lagi sebagai pendatang. Secara ekonomi, mereka dikategorikan mapan, dari sisi pertanian pun sangat menunjang kehidupan mereka. Terlebih dari aspek interaksi yang terbangun sangat akrab sehingga menciptakan kohesi sosial yang begitu peka.

Adaptasi yang dilakukan suku Bugis bertujuan untuk mendekatkan diri dengan masyarakat setempat agar diterima dan dapat tinggal di daerah tersebut. Itu mereka lakukan agar dapat bertahan hidup di daerah Desa Bobolio. Mereka menyadari bahwa mereka adalah kelompok minoritas dan jumlah mereka pun lebih sedikit dibandingkan oleh masyarakat Bobolio. Oleh karena itu, mereka harus membiasakan diri dengan kebiasaan yang ada dilingkungan yang baru.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Desa Bobolio Kecamatan Wawonii Selatan, jumlah pendatang suku Bugis berjumlah 47 KK dari jumlah total seluruh masyarakat desa Bobolio sebanyak 350 KK. Awal kedatangan suku Bugis di Desa Bobolio pada tahun 1974. Sebagian besar masyarakat pendatang/suku Bugis bekerja sebagai nelayan, berwiraswasta dan juga bekerja sebagai petani. Selain itu suku Bugis sudah melakukan perkawinan campuran dengan suku setempat sehingga memudahkan mereka melakukan adaptasi sosial.

Dari uraian tersebut, maka pentinglah kiranya mengkaji adaptasi suku Bugis, khususnya di Desa Bobolio. Hal tersebut akan dapat mengungkap hal-hal yang membuat penduduk setempat yang pada awalnya menolak kehadiran suku Bugis dan yang pada akhirnya dapat menerima kehadiran suku Bugis sebagai masyarakat pendatang yang tinggal di Desa Bobolio. Selain itu juga dapat mengungkap proses adaptasi suku Bugis melalui kebiasaan-kebiasaan mulai dari tingkah laku, aktivitas sosial masyarakat setempat dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suku Bugis untuk melakukan migrasi dan memilih tempat tinggal di Desa Bobolio.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bobolio Kecamatan Wawonii Selatan, dan bersifat deskriptif kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, yakni Kepala Desa Bobolio, Tokoh Masyarakat suku Bugis sebanyak 6 orang, Tokoh

Masyarakat Wawonii sebanyak 6 orang, dan informan pendukung sebanyak 2 orang, yang ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa informan tersebut mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua (2) bagian yaitu data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa catatan-catatan dari dokumen yang terdapat di Kantor Kepala Desa Bobolio mengenai jumlah penduduk dan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, dan penelitian lapangan yang terbagi menjadi observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni untuk mendapatkan gambaran secara sistematis tentang pola adaptasi sosial ekonomi suku Bugis sebagai komunitas pendatang di Desa Bobolio, yang mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam (Satori dan A'an, 2010) yaitu menggambarkan secara sistematis dan mendalam setiap masalah yang ditelaah. Analisa yang berlangsung melalui empat tahap yakni : pertama, *data collection* (tahap pengumpulan data) yaitu pada saat proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian. Kedua, *data reduction* (tahap reduksi data) yaitu pada saat proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Ketiga, *data display* (tahap penyajian data) yakni penyajian informasi dalam memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Keempat, tahap penarikan kesimpulan, pada tahap ini penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis, sehingga akan diharapkan penelitian benar-benar menggambarkan kenyataan.

PEMBAHASAN

Pola Adaptasi Sosial Ekonomi Suku Bugis Sebagai Pendatang di Desa Bobolio

Pada umumnya kehidupan masyarakat terbagi menjadi beberapa bentuk kelompok, sejajar dengan pembentukan struktur kelompok akan dapat menumbuhkan sikap emosi antar anggota. Sikap tersebut dapat dijumpai dalam kelompok in-group yang berkaitan dengan usaha masing-masing dan orang-orang yang dipahami dan dialami oleh anggota di dalam kelompoknya. Sedangkan perasaan out-group merupakan sikap perasaan terhadap semua orang termasuk orang luar dan merasa berdiri pada lingkungan kelompok tertentu dan tiap individu perlu adanya indentifikasi atau penyesuaian diri untuk masuk ke dalam suatu kelompok. Penyesuaian diri perlu dilakukan untuk bisa beradaptasi terhadap lingkungan yang berbeda. Hal ini tentu harus dilakukan oleh masyarakat pendatang Bugis dengan kehidupan masyarakat di Desa Bobolio yang notabene memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Masyarakat pendatang Bugis jika dilihat dari segi kelompok masyarakat tergolong dalam kelompok out-group yang harus menyesuaikan dirinya ke dalam kelompok in-group yakni penduduk Desa Bobolio Kecamatan Wawonii Selatan.

Untuk melihat bagaimana proses masyarakat pendatang Bugis dalam memenuhi kebutuhannya dari aspek sosial dan ekonomi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial masyarakat pendatang Bugis di Desa Bobolio dapat dilihat dari pendapat Soekanto (2006) yakni 1) Interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal; 2) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan; 3) Penyesuaian terhadap norma-norma dan budaya; 4) Memanfaatkan sumber daya untuk kepentingan lingkungan dan sistem. Pertama, dari aspek interaksi bahwa hal ini penting agar dapat di terima dalam lingkungan sosial (masyarakat Bobolio). Kedua, dari aspek mengatasi halangan-halangan dari lingkungan yang dihadapi. Masyarakat Suku Bugis memainkan peran agar dalam proses menghadapi halangan tersebut tidak berujung kepada kegagalan. Ketiga, dari aspek penyesuaian terhadap norma-norma dan budaya mesti pula dilakukan agar diterima dalam lingkungan sosial masyarakat Desa Bobolio. Maksudnya pihak pendatang tersebut harus menerima dan menghormati budaya yang berlaku pada lingkungan sosial Desa Bobolio. Dan keempat dari aspek memanfaatkan sumber daya, perlu diketahui dan dijadikan prinsip bagi masyarakat pendatang Bugis di Desa Bobolio agar tetap eksis dalam menjalani kehidupannya.

Selama keberadaan masyarakat pendatang Bugis di Desa Bobolio, belum ada kendala yang cukup berarti dari aspek interaksi. Masyarakat Bugis cukup tau diri sebagai pendatang, yang pada gilirannya melahirkan sikap menghargai dan menghormati masyarakat Bobolio. Tak hanya itu, sesungguhnya masyarakat pendatang Bugis telah lama menjalin hubungan sosial yang begitu kental dengan masyarakat Bobolio. Hal itu terbukti dalam bentuk kerjasama pada saat acara resepsi pernikahan masyarakat lokal, begitu pula sebaliknya. Selain itu, juga terjadi pada saat gotong royong yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bobolio. Tentu saja, hal ini dapat menjadi modal sosial bagi masing-masing pihak agar ke depannya selalu berjalan berdampingan dalam menghadapi kendala-kendala kehidupan. Kerjasama yang terbangun sesungguhnya dikarenakan oleh sikap saling menghargai dan menghormati antar suku bangsa sebagai identitas masyarakat bangsa Indonesia pada umumnya.

Bahkan yang terjadi adalah sebuah kohesi sosial yang semakin lama semakin erat serta membina sebuah hubungan yang keakraban sampai pada gilirannya terdapat pula yang melangsungkan pernikahan antara masyarakat suku Bugis dengan masyarakat Bobolio. Begitu melekatnya keakraban antara masyarakat suku Bugis dengan masyarakat Desa Bobolio, sampai pada akhirnya sudah banyak diantara mereka yang melangsungkan pernikahan. Ini pertanda bahwa sesungguhnya masyarakat Bugis di desa tersebut, sudah tidak dianggap lagi masyarakat pendatang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya masyarakat pendatang Bugis di desa Bobolio berhasil dalam adaptasi sosial dari aspek interaksinya.

Sedangkan dari aspek proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, masyarakat pendatang Bugis telah melakukan pendekatan-pendekatan tertentu

sampai pada akhirnya berhasil menyatu dengan lingkungan dimana mereka berada. Halangan itu misalnya tabiat atau karakter orang Bugis dan penduduk Desa Bobolio. Sesungguhnya tidak ada kendala yang begitu berarti bagi masyarakat Bugis ketika berada di Desa Bobolio. Sekalipun tantangan tersebut ada, akan tetapi hal ini tidak berlangsung begitu lama, karena masyarakat Bugis pun sangat paham dengan strategi beradaptasi ketika berada di lingkungan yang baru dihadapi. Salah satunya adalah dengan interaksi yang sopan dan santun terhadap warga Bobolio sehingga pada akhirnya terbangun dan terjalin sebuah keakraban diantara sesama mereka.

Kebanyakan komunikasi yang terjadi adalah face to face. Artinya komunikasi itu dilakukan oleh seorang masyarakat Bobolio dengan masyarakat Bugis pada setiap momen pertemuan baik di jalan, di tempat-tempat umum, di pasar maupun di saat ada acara resepsi yang dilakukan oleh masing-masing kedua belah pihak di Desa Bobolio.

Dengan demikian, keharusan untuk membangun komunikasi atau interaksi yang baik kepada sesama manusia dalam bermasyarakat, adalah semata-mata untuk membuat agar hidup itu dapat berjalan normal dalam artian bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimanapun hebatnya manusia, tetap saja merupakan makhluk sosial. Karena sudah menjadi kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang mempunyai keterbatasan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri karena manusia saling bergantung kehidupannya satu sama lain, begitu pula antara masyarakat Bobolio dengan masyarakat pendatang Bugis.

Terkait dengan hal tersebut, sesungguhnya pola adaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing adat-istiadat kebudayaan yang ada. Semua hal itu merupakan unsur lingkungan dimana masyarakat pendatang Bugis berada di desa Bobolio. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

Olehnya itu, perlu disadari bahwa lingkungan merupakan hal yang paling dekat dan nyata bagi setiap diri manusia. Lingkungan tersebut dapat berupa kondisi fisik maupun psikis sebagai tempat pemukiman yang sedikit banyaknya mempengaruhi proses adaptasi masyarakat Bugis dalam menjalani kehidupan di Desa Bobolio. Selain itu, adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pendatang Bugis bertujuan untuk mendekatkan diri dengan masyarakat setempat agar diterima dan dapat tinggal di daerah tersebut. Oleh karena itu, mereka harus membiasakan diri mereka dengan kebiasaan yang ada di lingkungan yang baru, termasuk penyesuaian terhadap norma-norma dan budaya masyarakat Bobolio.

Tentu saja, nilai-nilai sosial budaya berkaitan dengan daerah asal suatumasyarakat, yang mana nilai ini menjadi identitas dalam kehidupannya. Masing-masing suku bangsa menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan yang khas dan berbeda satu sama lainnya. Aspek yang dimaksud seperti cara berperilaku, sikap, nilai

budaya dan kepercayaan. Heterogen dalam hal budaya, ini antara lain dapat dilihat dari bahasa dari masing-masing etnis itu sendiri. Bahasa yang dimiliki etnis ini mempunyai ciri khas tersendiri, sehingga identitas orang dapat dilihat dari sikap, norma, nilai, bahasa yang mereka pakai. Dengan kebudayaan yang berbeda tersebut maka secara otomatis akan timbul suatu strategi untuk beradaptasi dengan kebudayaan lokal maupun struktur sosial masyarakat setempat. Dengan adanya strategi adaptasi maka orang Bugis di desa Bobolio mengharapkan lancarnya suatu proses sosial dimaksud.

Dalam hal memanfaatkan sumber daya untuk kepentingan lingkungan dan sistem, sesungguhnya lebih kepada kemampuan potensi manusia yang terdapat di desa Bobolio baik yang bersumber dari masyarakat pendatang Bugis maupun dari masyarakat lokal. Sumber daya dimaksud berupa modal sosial yang dijadikan sebagai media untuk secara bersama-sama memanfaatkan potensi guna kepentingan bersama. Dengan begitu, maka suasana kekeluargaan dan keakraban semakin terbina.

Dalam sektor sosial kemasyarakatan, terdapat semangat warga yang tinggi untuk turut serta dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar dan kegiatan olahraga. Tak hanya itu, dalam aspek pendidikan pun bagi masyarakat Bugis bukan merupakan sesuatu yang sulit didapat. Justru kebanyakan dari mereka memiliki anak yang meneruskan pendidikan di perguruan tinggi di Kota Kendari. Hal itu menggambarkan bahwa masyarakat Bugis di Desa Bobolio sesungguhnya cukup eksis dalam menjalani hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari segi kehidupan sosialnya, termasuk dari aspek pendidikan. Biasanya masyarakat pendatang di sebuah daerah identik dengan ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Akan tetapi, berbeda dengan masyarakat Bugis di Desa Bobolio, mereka justru menunjukkan kemampuan yang luar biasa yang dibuktikan dengan kemampuan dalam aspek interaksi, ekonomi serta pendidikan.

2. Adaptasi Ekonomi

Adaptasi ekonomi yang dimaksud disini adalah kemampuan masyarakat pendatang Bugis dalam mengelola segala potensi yang dimiliki baik internal maupun eksternal untuk mempertahankan hidup. Salah satu potensi yang mereka manfaatkan adalah dengan menjadi nelayan. Dengan melihat keadaan wilayah Desa Bobolio yang begitu dekat dengan laut, maka hal itu dijadikan sebagai kesempatan untuk mengais rejeki. Hal ini tentu saja sejalan apa yang dimaksud oleh Sukadana (1983) bahwa adaptasi sesungguhnya berpangkal pada suatu keadaan lingkungan hidup yang merupakan sebuah masalah untuk organisme dan penyesuaian tersebut merupakan penyelesaian dari masalah tersebut, termasuk bagi masyarakat pendatang Bugis memanfaatkan alam Desa Bobolio dengan menjadi nelayan.

Tidak ada perasaan khawatir sedikit pun dari masyarakat suku Bugis ketika berada di Desa Bobolio. Hal ini karena mereka yakni di tempat yang baru tersebut, mereka dapat melangsungkan kehidupan yang lebih sukses dibandingkan dengan di daerah asal. Salah satu potensi yang mereka manfaatkan adalah dengan menjadi

nelayan. Dengan melihat keadaan wilayah Desa Bobolio yang begitu dekat dengan laut, maka hal itu dijadikan sebagai potensi lapangan kerja. Dengan demikian, tidak ada kendala yang begitu berarti bagi masyarakat pendatang Bugis dalam beradaptasi dengan kehidupan ekonomi di Desa Bobolio. Hal itu didukung oleh keahlian yang memang dimiliki oleh masyarakat Bugis yang gemar melaut dan seluk beluk tentang nelayan pun mereka telah kuasai sebelumnya. Dengan kemampuan tersebut, justru kehidupan ekonomi mereka lebih meningkat dibandingkan dengan di daerah asal mereka.

Keberadaan masyarakat Bugis di Desa Bobolio membuat mereka semakin menemukan tingkat kesejahteraan yang memadai dibandingkan dengan di daerah asal. Adanya potensi laut yang cukup untuk menyalurkan bakat mereka sebagai pelaut yang unggul, menjadikan profesi mereka sebagai nelayan mendapatkan posisinya sebagai mata pencaharian andalan bagi masyarakat Bugis. Dengan berprofesi sebagai nelayan, sudah cukup bagi masyarakat Bugis untuk membuat hidupnya eksis di Desa Bobolio.

Sehubungan dengan itu, sesungguhnya kemampuan masyarakat Bugis dalam menyesuaikan diri dalam aspek ekonomi dan mampu survive dalam kesehariannya adalah bukan semata-mata keahlian yang mereka miliki, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan membaca perubahan sosial yang bakal terjadi. Setiap kehidupan manusia akan mengalami perubahan. Perubahan itu dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, perekonomian, lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat, interaksi sosial dan yang lainnya. Perubahan sosial terjadi pada semua masyarakat dalam setiap proses dan waktu, dampak perubahan tersebut dapat berakibat positif dan negatif.

Sekalipun terdapat pertimbangan mengenai bagaimana cara beradaptasi di daerah tujuan dalam hal ini Desa Bobolio, namun hal itu tidak menjadi sebuah penghalang untuk tetap menjalankan niatnya sebagai nelayan di daerah tujuan dimaksud. Hal itu semata-mata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan membaca peluang tentunya. Fenomena itulah sesungguhnya merupakan gejala yang dialami oleh masyarakat Bugis di daerah asal yang memaksa mereka untuk berpindah ke Desa Bobolio.

Terjadinya perubahan dimaksud merupakan gejala yang wajar dalam kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, dimana semua tingkat kehidupan masyarakat secara suka rela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial terjadi pada dasarnya karena ada anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama dan menganggap sudah tidak puas lagi atau tidak memadai untuk memenuhi kehidupan yang baru. Inilah yang dilakukan oleh masyarakat pendatang Bugis di desa Bobolio.

Urgensi dari hal ini maksudnya adalah bagaimanapun hebatnya seorang

individu, pastilah membutuhkan orang lain termasuk dalam aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi. Sekian banyak upaya yang dilakukan untuk mempertahankan hidup adalah bukti bahwa manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dikatakan demikian, bahwa upaya tersebut selalu melibatkan pihak lain atau orang lain selain individu yang dimaksud.

3. Adaptasi Pertanian

Dari sekian banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat pendatang Bugis dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup, maka dari aspek pertanianlah yang paling menentukan. Sejak pertama kali migrasi ke Wawonii, orang Bugis di Desa Bobolio Kecamatan Wawonii Selatan menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian yang mereka kelola. Umumnya jenis tanaman yang mereka kelola adalah tanaman berupa Jambu Mete, Cengkeh, dan Kelapa. Penghasilan yang mereka peroleh pun tergantung dari strategi pertanian yang mereka terapkan.

Strategi pertanian dimaksud, bagi masyarakat pendatang Bugis bukan merupakan hal yang sulit. Hal ini dikarenakan mereka telah memiliki keahlian dalam bidang pertanian dimaksud. Dengan modal dan berbekalkan pengetahuan tersebut, mereka lebih dominan menggeluti tanaman-tanaman jangka panjang seperti Jambu Mete, Cengkeh dan Kelapa. Tentu saja pemanfaatan alam desa Bobolio oleh masyarakat pendatang Bugis merupakan sebuah strategi menyikapi kondisi geografis agar tetap eksis dalam menjalani hidup sebagaimana yang dimaksud oleh Mulyadi(2002) bahwa dalam menghadapi perubahan, masyarakat mengembangkan pola adaptasi yang berbentuk pola-pola tingkah laku yang salah satunya adalah strategi mata pencaharian.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Adaptasi Sosial Ekonomi Suku Bugis Sebagai Pendatang di Desa Bobolio

1. Faktor Geografis

Salah satu alasan yang membuat masyarakat Bugis memilih untuk berpindah tempat pemukiman adalah faktor alam atau geografis yang tidak bisa dimaksimalkan untuk bertahan hidup. Maksudnya di daerah asal mereka, disamping sudah tidak ada lahan untuk bertani, juga keadaan penduduk yang begitu padat yang mengakibatkan kekurangan lapangan kerja. Akibat pembangunan yang begitu pesat, menjadikan lahan di daerah asal suku Bugis semakin sempit bahkan sudah sulit mendapatkan lahan kosong untuk bertani ataupun memanfaatkan tanah itu tersebut untuk pemukiman. Keadaan tersebut memaksa masyarakat berpikir serta berupaya lebih keras agar kehidupan mereka tetap eksis. Akhirnya sebagai solusi terakhir adalah dengan mengadakan perpindahan ke daerah Wawonii dalam hal ini di Desa Bobolio.

Proses adaptasi tidak akan pernah sempurna karena lingkungan akan selalu berubah-ubah, dan manusia harus selalu tetap mengikutinya menuju pada kondisi perubahan lingkungan barunya. Pada dasarnya lingkungan ini selalu berubah yang kadang-kadang perubahan terjadi dengan cepat dan kadang juga lambat. Perubahan besar yang terjadi dengan cepat mudah terlihat dan orang berusaha mengadaptasikan dirinya terhadap perubahan tersebut. Tetapi tidak selalu adaptasi tersebut berhasil

yang diakibatkan perubahan yang terjadi sedikit demi sedikit secara pelan-pelan yang sukar untuk terlihat (Sukadana, 1983).

Tak hanya itu, kondisi alam desa Bobolio pun menjadi faktor penarik sehingga masyarakat Bugis memilih untuk berpindah ke daerah tersebut. Bagi masyarakat Bugis, kondisi alam desa Bobolio sangat tepat untuk dijadikan sebagai lahan pertanian serta potensi lautnya pun sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan.

2. Faktor Ekonomi

Pada umumnya suku Bugis memberikan alasan memilih suatu daerah sebagai daerah tujuan adalah karena alasan memperbaiki nasib dimana daerah asal mereka sudah tidak bisa dijadikan sebagai tempat yang membuat mereka eksis. Perasaan minoritas di daerah tujuan pun tidak menjadi penghalang bagi mereka. Oleh karena itu tidak heran suku Bugis banyak membentuk kelompok-kelompok saat memilih tempat tinggal di suatu wilayah. Dari sekian banyak faktor yang ada faktor ekonomi adalah faktor yang utama suku bangsa Bugis melakukan perpindahan penduduk.

Sebagaimana yang dimaksud oleh Suparlan (1993) bahwa adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat itu salah satunya adalah syarat dasar alamiah-biologi yakni manusia harus makan dan minum untuk menjaga kestabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainnya.

Sehingga, keterbatasan lapangan kerja serta kondisi kehidupan yang kurang eksis di daerah asal, memaksa masyarakat yang berada di daerah tersebut untuk mencari daerah yang bisa menjanjikan guna peningkatan kehidupan ekonomi. Disamping itu, lahan untuk pertanian pun sudah tidak terdapat di daerah asal akibat persaingan yang ketat. Akhirnya bagi yang tidak mendapatkan kesempatan itu, lebih memilih untuk melakukan perpindahan ke daerah yang mereka anggap berpotensi untuk membuat mereka bertahan hidup.

3. Faktor Sosial

Adanya perpindahan suku Bugis selain dari faktor geografis, ekonomi, juga dipengaruhi oleh faktor pribadi masyarakat Bugis itu sendiri. Artinya seorang perantau Bugis melakukan perantauan karena dipengaruhi oleh hubungan antara masyarakat Bugis dengan kondisi sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Hubungan antara masyarakat Bugis dengan kondisi sosial tempat tinggalnya dapat berupa hubungan positif dan hubungan yang negatif. Hubungan positif yaitu hubungan yang memberikan suatu keuntungan, sedangkan hubungan negatif adalah hubungan yang merugikan atau ketidakserasian masyarakat Bugis dengan penduduk dilingkungan tempat tinggal asalnya. Maksudnya adalah kemampuan adaptasi seorang masyarakat pendatang Bugis di desa Bobolio sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat di desa Bobolio.

Selain itu, adanya pandangan bahwa masyarakat di Desa Bobolio memiliki keramahan dalam menerima siapa saja yang datang mengadu nasib di daerah mereka, menjadikan hal itu sebagai motivasi tersendiri untuk dijadikan daerah tujuan

masyarakat Bugis. Kondisi sosial demikian, tentu saja akan memicu pandangan yang positif dan menghilangkan keraguan bagi siapa saja yang bakal datang di daerah tersebut, termasuk bagi masyarakat Bugis.

Tak hanya itu, secara internal bahwa faktor sosial yang dapat digolongkan dengan hubungan positif yaitu adanya pandangan masyarakat suku bangsa Bugis terhadap orang yang melakukan perantauan ke daerah lain, bahwa orang yang merantau dianggap telah mempunyai pengalaman/wawasan yang lebih luas, mempunyai harta dan uang banyak. Hal ini terlihat bila ada perantau yang kembali ke daerah asal mereka dengan penampilan yang relatif lebih baik dari penduduk setempat. Di desanya migran tersebut menceritakan pengalamannya kepada teman-teman maupun anggota keluarganya terutama bagi golongan usia produktif untuk mencoba ikut merantau. Hal inilah yang mendorong masyarakat Bugis menganggap bahwa merantau merupakan sebuah upaya dalam rangka memenuhi serta membuat eksis kehidupan yang dimiliki.

PENUTUP

Fenomena perpindahan penduduk sesungguhnya bukanlah hal yang baru. Fenomena ini didasari oleh keinginan masyarakat yang berpindah maupun dikarenakan oleh kebijakan pemerintah. Hanya saja, pentingnya bagi pihak siapa saja yang akan melakukan perpindahan penduduk dari daerah asal ke daerah lain, untuk menyiapkan segala instrumen agar di daerah tujuan dapat menjalani hidup dengan sukses. Selain itu, keahlian atau skill serta kemampuan membaca kondisi daerah tujuan menjadi penting guna kelangsungan hidup yang diharapkan di daerah tujuan dimaksud. Jika hal tersebut telah diantisipasi maka orientasi perpindahan penduduk dalam bentuk kesejahteraan hidup, akan tercapai. Dengan demikian, kemampuan adaptasi di daerah tujuan menjadi mesti dilakukan agar tujuan dimaksud dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi, Subri. 2002. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Satori, Djam'an dan Komariah A'an, 2010, *Metode Penelitian kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Soekanto. Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukadana, A.A. 1983. *Antropologi Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suparlan, Parsudi. 1981. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, Perspektif Antropologi Budaya. Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Jilid IX, No. 2 dan 3, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.